

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jihad

##### 1. Pengertian Jihad

Jihad secara etimologi bila ditelaah akar katanya dalam bahasa arab, berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan* yang berarti kesungguhan (*al-taqah*), kesulitan (*al-masyaqqah*), kelapangan (*al-mubalaqah*). Jihad berkedudukan sebagai *masdar* dari kata *jahada* yang diartikan sebagai “berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.”<sup>17</sup>

Sementara dari sisi terminologi jihad memiliki makna yang beragam. Menurut Lembaga Riset Bahasa Arab Republik Arab-Mesir dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, jihad adalah *qitilun man laisa Inhu dhimmatun min al-kuffar* (memerangi orang kafir yang tidak ada ikatan perjanjian damai). Pengertian ini terlihat lebih mengkhususkan kepada makna jihad perang. Dalam kamus *Mu'jam al-mushthalahat wa al-fadz al-fiqhiyyah*, Abdurrahman Abdul Mun'im menulis pengertian jihad menjadi empat: (1) mengerahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang kafir, (2) berjuang dari keragu-raguan dan godaan syahwat yang dibawa oleh setan, (3) berjuang dengan keyakinan yang teguh disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan cara mengajak kepada yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran terhadap orang-orang fasik, dan (4) dalam makna serupa dengan pengertian yang ketiga, namun lebih khusus lagi yaitu terhadap

---

<sup>17</sup> Farid Naya, “MENGUNGKAP MAKNA DAN TUJUAN JIHAD DALAM SYARIAT ISLAM”, *TAHKIM*, Vol. XI No. 2 (Desember 2015), 90.

orang-orang kafir yang memerangi umat Islam. Darinya dapat dipahami bahwa pengertian jihad tidak sekadar berperang di medan pertempuran, namun lebih luas dari itu.<sup>18</sup>

Sementara menurut Abdurrahman bin Hamad Ali Imran, jihad terbagi dua, umum dan khusus. Dalam pengertian umum, jihad adalah seorang muslim bersungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, serta menjauhkan diri dari apa saja yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan dalam pengertian khusus adalah memerangi kaum kafir dalam rangka menegakkan kalimatullah (syariat Allah SWT). Definisi yang diberikan Abdurrahman ini menunjukkan bahwa pengertian jihad secara umum adalah segala perbuatan seorang muslim yang dilakukan dengan segenap kemampuan dan kesungguhannya untuk mencapai ridha Allah. Di sini juga dapat dipahami bahwa hanya pengertian secara khususlah yang berkonotasi perang di medan pertempuran yang tentu saja membutuhkan syarat-syarat khusus juga untuk merealisasikannya.<sup>19</sup>

## 2. Jihad Dalam Alquran

Selain dari beberapa buku baik terjemahan maupun non terjemahan atau dari beberapa jurnal yang membahas jihad, penjabaran tentang jihad juga dapat ditemui atau ditelusuri dalam Alquran.

Kata jihad dalam Alquran meliputi segala usaha dan perjuangan yang menjuruskan kepada tertegaknya agama Allah Swt, yang mendasari kehidupan umat manusia sejagat. Perlu dipahami bahwa konsep jihad ialah bersungguh-

---

<sup>18</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. II, No. 1 (Maret 2013), 137.

<sup>19</sup> Ibid

sungguh dalam melaksanakan setiap perkara yang dapat meninggikan kalimat Allah Swt, dan agama-Nya. Ini membuktikan bahwa Islamlah yang paling mulia dan tinggi dari sekian agama yang lain di dalam segala bidang.<sup>20</sup>

Adapun ayat-ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang jihad yaitu:

- a) Firman Allah dalam Surat Al-Ankabut (29): 69, “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridha’an) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. Maksud dari ayat diatas adalah bahwa perjuangan ruhani untuk mendekati kepada Allah dan sebagai hasil perjuangan dinyatakan dalam akhir ayat tersebut yaitu bahwa Allah akan memimpin mereka. Penafsiran ayat ini dalam tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa orang-orang yang berjihad mengerahkan kemampuannya dan bersungguh-sungguh melakukannya karena Allah SWT. maka akan diantarkan menuju jalan *kami*, yakni jalan kedamaian dan kebahagiaan, serta Allah benar-benar bersama orang-orang yang selalu berbuat kebajikan.<sup>21</sup>
- b) Firman Allah dalam surat Al-Ankabut (29): 6, “Dan barangsiapa yang berjihad, maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". Maksud dari ayat itu selaras dengan ayat tersebut di atas. Kaum muslimin menderita penganiayaan dan perlakuan sewenang-

---

<sup>20</sup> Deni Irawan, “KONTROVERSI MAKNA DAN KONSEP JIHAD DALAM ALQURAN TENTANG MENCIPTAKAN PERDAMIAN”, *Religi*, Vol. X, No. 1 (Januari 2014), 74.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Vol. 10*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 545.

wenang oleh tangan-tangan musuh di Mekah, demi agama mereka dianjurkan bersabar. Dalam tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa barangsiapa yang berjihad yakni mencurahkan kemampuannya hingga ia bagaikan berlomba untuk kebajikan, maka jihadnya hanya untuk dirinya sendiri sekalipun upaya dan amalnya tidak bermanfaat atau dibutuhkan Allah SWT. Di sisi lain yang berjihad hendaknya untuk tidak berhenti ditengah jalan untuk meminta imbalan, karena Allah SWT. benar-benar maha kaya tidak memerlukan apapun dari mereka dan kekayaan-Nya begitu melimpah hingga janji-Nya pasti dipenuhi.<sup>22</sup>

- c) Kata jihad dalam artian perang barulah digunakan Alquran dalam ayat-ayat Madaniyah, karena izin berperang di jalan Allah barulah muncul pada masa tahun pertama Hijrah sebagaimana termuat dalam Surat Al-Hajj (22): 39-40 yang berbunyi: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”. "(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: ‘Tuhan Kami hanyalah Allah’, dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-

---

<sup>22</sup> Ibid., 444

benar Maha kuat lagi Maha Perkasa”. Pada ayat 39 dijelaskan bahwa Allah mengizinkan untuk berperang membela diri karena telah dianiaya, dan melalui ayat ini Allah berkehendak untuk memenangkan agama-Nya dan memberi kepada setiap orang hak kebebasan beragama dan beribadah tanpa ancaman dari siapapun.<sup>23</sup> Di ayat berikutnya Allah menjelaskan sebagian penganiayaan yang diderita orang yang diizinkan membela diri dan memerangi yang telah menganiayanya serta pentingnya melakukan pembelaan. Seandainya Allah tidak mengizinkan pembelaan yang mana memungkinkan adanya pembela-pembela yang mempertahankan dan melindungi dari orang-orang dzalim, niscaya kebatilan akan menyebar dan penindasan akan ada dimana-mana.<sup>24</sup>

- d) Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 190-193 yang artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. ”Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.” “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 9*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 64.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 67.

mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”. Pada ayat 190 menjelaskan bolehnya melakukan perang selama perang tersebut berada di jalan Allah, yaitu untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan, kemerdekaan serta kebebasan yang sesuai dengan tuntunan agama. Pada ayat ini dijelaskan kapan memulai peperangan yaitu pada saat bahwa ada orang-orang yang memerangi. Diakhir ayat dijelaskan bahwa pada saat berperang tidak boleh sampai melampaui batas, dalam arti ketika ada wanita, anak-anak, orang tua dan sarana-sarana lainnya dalam satu wilayah tidak boleh dimusnahkan atau dibunuh.<sup>25</sup> Jika ayat sebelumnya Allah SWT. melarang sampai melampaui batas karena tidak suka siapapun sampai melampaui batas, di ayat ini bila sampai melampaui batas dalam arti jika siapapun memerangi dan bermaksud membunuhmu dan tidak ada jalan lain maka boleh membunuh dan bila mereka hanya mengusirmu tidak bermaksud membunuh maka usirlah mereka, namun dalam hal ini pada saat itu tempatnya di Mekah. Tetapi dalam lanjutan ayat ini kaum muslimin harus menjaga kesucian dan kehormatan Masjid al-Haram sepanjang kemampuan kita kecuali jika mereka memerangi di tempat itu barulah boleh memerangi mereka bahkan boleh membunuh jika sampai mereka membunuh. Melanjutkan dari ayat sebelumnya, di ayat ini mengatakan bahwa jika mereka berhenti memusuhi maka hentikan pula permusuhannya, bila mereka juga berhenti dari kekufuran maka Allah

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 1*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 420.

akan mengampuni mereka. <sup>26</sup> Ayat ini menjelaskan kapan perang dihentikan setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan kapan perang dimulai, itu terlihat dari kata-kata *jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi).*<sup>27</sup>

- e) Dan yang terakhir dari QS. Al Baqarah (2): 216-218 yang artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: ”Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah Iebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi

---

<sup>26</sup> Ibid., 420-421

<sup>27</sup> Ibid., 422

Maha Penyayang.”<sup>28</sup> Ayat 216 menjelaskan bahwa mewajibkan kepadanya berperang tetapi hal itu sesuatu yang tidak disenangi dan itu adalah naluri manusia, namun di satu sisi itu mengingatkan bahwa hal tersebut harus dilakukan jika kondisi tersebut mengharuskannya berperang.<sup>29</sup> Ayat berikutnya mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. apakah boleh berperang di bulan haram, dan jawaban nabi adalah dosa berperang di bulan haram karena saat itu perang terjadi di salah satu bulan haram yakni rajab padahal nabi SAW. tidak memerintahkan mereka melakukannya, namun yang dilakukan kaum musyrikin saat itu yang dipimpin oleh Abdullah Ibn Jahsy beserta kelompoknya lebih besar dosanya karena mereka melakukan fitnah, fitnah yang dimaksud dalam tafsiran ayat ini adalah penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin di Mekkah dan karena itulah dosa yang mereka perbuat jauh lebih besar. Diakhir ayat Allah memberikan ancaman yang isinya ada dalam akhir ayat 217.<sup>30</sup> Dan di ayat 218 siapa saja orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan apapun yang dimiliki, mereka mengharapkan rahmat-Nya dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.<sup>31</sup>

Kata jihad dalam Alquran memiliki beberapa makna, di antaranya jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penjelasan, jihad sabar. Jihad yang semacam ini oleh Yusuf al-Qaradhawi diistilahkan dengan istilah jihad sipil (*al-jihâd al-*

---

<sup>28</sup> Ibid., 75-77

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 1*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 460

<sup>30</sup> Ibid., 462-464.

<sup>31</sup> Ibid., 465.



*madaniy*). Berikut ini tiga contoh makna jihad, yang meliputi jihad perang, jihad moral, dan jihad dakwah dalam Alquran.

1) Jihad Bermakna Perang

Pengertian jihad sebagai perang dapat kita lihat pada Surah At-Tahrim ayat 9, *"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali"*. Mayoritas ulama mufassir menjelaskan maksud jihad pada kalimat "Jahid alkuffâr" adalah memerangi orang kafir dengan pedang dan peralatan perang. Walaupun demikian, sebagian ulama mufasir juga ada yang mengintrepetasikan jihad melawan orang kafir dengan peringatan yang baik dan mendakwahi mereka kepada jalan Allah. Di dalam tafsir *al-Maraghy* dijelaskan lebih spesifik bahwa kata jihad di sini mengandung tiga makna; jihad dengan pedang (*sayf*), jihad dengan argumentasi (*hujjah*), dan berjihad dengan dalil (*burhan*).

2) Jihad Bermakna Moral

Selain jihad bermakna perang, pengertian jihad sebagai jihad moral bisa kita jumpai dalam Surah al-'Ankabut ayat 69, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"*. Jihad di sini adalah jihad dalam menggapai rida Allah. *Al-Suddy* dan para mufasir lainnya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebelum ada syariat perang. Oleh karena itu, Yusuf al-Qaradhawi berpendapat bahwa jihad di sini

adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan godaan syaitan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini.

### 3) Jihad Bermakna Dakwah

Selain yang disebutkan diatas tadi, jihad dalam makna dakwah terdapat dalam Surah al-Nahl ayat 110, "*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". Terkait dengan ayat ini, Yusuf al-Qardhawi berkomentar, bahwa jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan dakwah dan tabligh, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan.

Dari tiga contoh makna jihad di atas, menunjukkan bahwa makna jihad mencakup seluruh lini kehidupan seorang Muslim. Artinya, makna jihad sangat komprehensif. Adapun dalam aplikasinya, jihad merupakan perkara zanniyyat di mana interpretasinya berbeda-beda sesuai dengan konteks waktu dan tempatnya.<sup>32</sup>

## **B. sPengertian Jihad Menurut NU dan Muhammadiyah**

### 1. Pengertian Jihad Menurut NU

Para ulama yang tergabung dalam *Jam'iyah* NU, tentu memiliki pandangan ijtihad terhadap seluruh persoalan-persoalan agama, termasuk dalam menafsirkan makna jihad secara konstektual. Diskursus terhadap jihad memang selalu menyita perhatian dari berbagai kalangan, baik dari kalangan Islam sendiri maupun non-muslim.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Rasyid Ridlo, "Menundukkan Makna Jihad: Studi Analisis-Komparatif Pandangan Fundamentalis Dan Modernis", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 14 No. I (Mei 2018), 118-120.

<sup>33</sup> Gugun El-Guyanie, *Jihad Paling Syar'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 55.

Pengertian secara umum jihad berarti segala bentuk usaha maksimal untuk menerapkan ajaran islam dan pemberantasan kejahatan serta kedzaliman, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dan jihad dalam pengertian umum inilah yang banyak disebut dalam Al-Qur'an ataupun hadits, artinya pengertian jihad tidak hanya terbatas pada pertempuran, peperangan, dan ekspedisi militer, tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang maksimal dalam rangka dakwah islam, *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahyi 'an al-munkar* (perintah berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan keji).<sup>34</sup>

Dalam keputusan Mukhtamar NU ke-16 yang bertempat Purwokerto pada bulan Maret 1946 terjadi setelah resolusi jihad NU yang membangkitkan peristiwa 10 November di Surabaya. Keputusan tersebut tampaknya mejadi penegasan kembali kewajiban jihad untuk mengusir penjajah yang masih ingin menjajah di Indonesia.

Dalam Mukhtamar NU ke-16 di Purwokerto itu, muncul pertanyaan dari Jombang: bagaimana hukum berperang untuk menolak musuh yang sudah menginjakkan kakinya di tanah air kita, sebagaimana yang telah terjadi sekarang? Kemudian jawaban yang sekaligus menjadi keputusan Mukhtamar ada empat poin. Pertama, perang menolak penjajah dan para pembantunya adalah wajib 'ain atas tiap-tiap jiwa, baik laki-laki atau perempuan, juga anak-anak, yang semuanya berada di satu tempat yang dimasuki oleh mereka (penjajah dan pembantunya). Kedua, wajib 'ain pula atas tiap-tiap jiwa yang berada dalam tempat yang jaraknya kurang dari 94 km dari tempat yang dimasuki mereka

---

<sup>34</sup> Ibid., 59.

(penjajah). Ketiga, wajib kifayah atas segenap orang yang berada di tempat-tempat yang jaraknya 94 km dari tempat tersebut. Keempat, jikalau jiwa-jiwa yang tersebut dalam nomor 1 dan 2 di atas tidak mencukupi untuk melawannya, maka jiwa yang tersebut di dalam nomor 3 wajib membantu sampai cukup. Keputusan muktamar tersebut didasarkan pada keterangan-keterangan yang ada dalam kitab Bujairimi Fathul Wahhab jilid 4, halaman 251, kitab Asnal Mathalib Syarah Ar Raudh Juz IV, halaman 178, serta kitab Fathul Qarib.<sup>35</sup>

## 2. Pengertian Jihad Menurut Muhammadiyah

Jihad dalam pandangan Muhammadiyah telah dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah yaitu KH Ahmad Dahlan arti rela mengorbankan jiwa dan harta untuk kebenaran maupun kepentingan umat dengan tetap berlandaskan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yaitu agama yang menyelamatkan alam dan seisinya. Jihad yang dilakukan founding fathers Muhammadiyah melalui pendidikan agama (pengajian) dan pendidikan (ilmu pengetahuan umum) sehingga terbentuk masyarakat yang berilmu, beriman, dan beramal sholeh. Bukan jihad dengan darah dan kekerasan. Jadi falsafah dan spirit umat, tokoh, dan pemimpin Muhammadiyah yang berjihad di masa awal dapat ditransfer untuk berjihad memerangi koupsi dan sekulerisasi bangsa.<sup>36</sup>

Muhammadiyah didirikan seabad yang lampau untuk memerangi mistik dan kemusyrikan serta kesesatan berpikir rasional yang kontraproduktif dengan manusia yang berpikir dan berbudaya. Konteksnya saja yang berubah, yaitu

---

<sup>35</sup> Ibid., 60-61.

<sup>36</sup> Jabrohim, dkk, *Membumikan Gerakan Ilmu Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 199.

melawan korupsi, tetapi kontennya tetap yaitu melawan kemungkaran dan memajukan kemuliaan serta kebaikan bagi semesta alam dan seisinya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 200-201.